

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan, artinya bahwa pembangunan bisa menimbulkan terjadinya pertumbuhan dan sebaliknya pertumbuhan dapat terjadi dikarenakan adanya pembangunan (Basuki & Prawoto, Pengantar Teori Ekonomi, 2014). Saat ini perkembangan pembangunan ekonomi Indonesia semakin terintegrasi dengan perekonomian dunia. Hal ini terjadi karena Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka, dimana dalam aktivitasnya akan terus berhubungan dengan kegiatan hubungan internasional (Sayoga & Tan, 2017). Salah satu dari kegiatan hubungan internasional yang dilakukan Indonesia ialah perdagangan internasional.

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dijalankan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dengan dasar keputusan bersama (Basuki & Prawoto, Pengantar Teori Ekonomi, 2014). Perdagangan internasional adalah salah satu media yang bisa menambahkan nilai kapasitas produksi di suatu negara agar dapat meningkatkan suatu kualitas pembangunan dalam sektor perekonomian dalam negeri dengan melihat keunggulan di luar negeri dan juga dapat berlaku sebaliknya apabila melihat dari kekuatan maupun kelemahan dari setiap negara (Putra & Damanik, 2017). Keterbukaan perekonomian suatu negara tercermin dengan

semakin besarnya transaksi perdagangan dan aliran modal antar negara. Semakin terbuka perekonomian suatu negara kebutuhan cadangan devisa juga akan semakin tinggi untuk membiayai transaksi perdagangan internasional (Asmanto & Suryandari, 2008). Menurut teori *absolute advantage* dari Adam Smith menyatakan bahwa cadangan devisa bisa menjadi suatu indikator penting yang menunjukkan sejauh mana suatu negara bisa melakukan perdagangan internasional. Adam Smith juga meyakini bahwa seluruh negara bisa menikmati keuntungan dengan adanya perdagangan internasional antar negara (Darman, 2013).

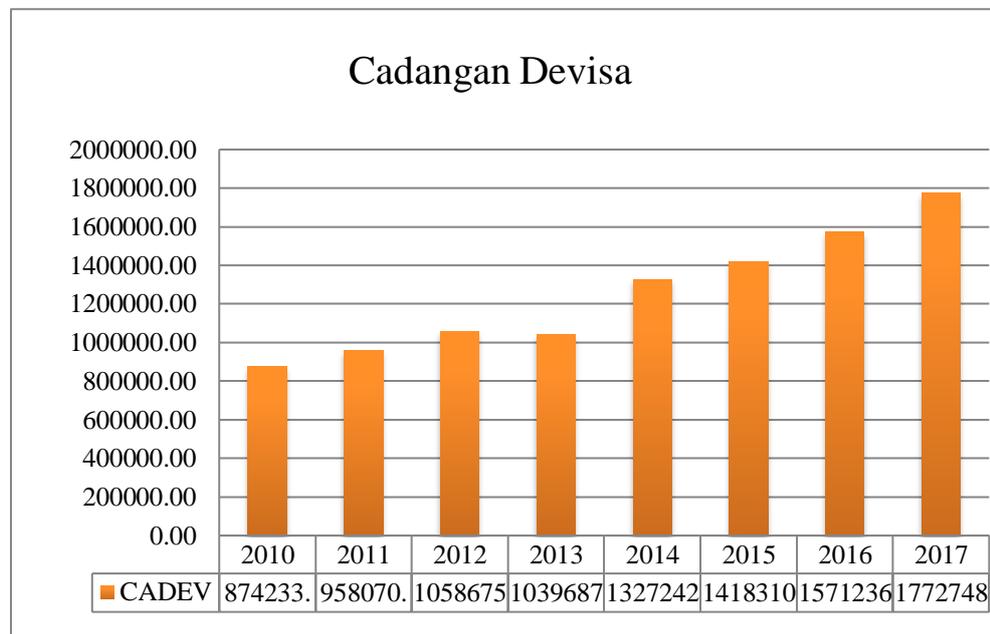
Cadangan devisa sendiri dijadikan sebagai salah satu alat pembayaran internasional yang dapat berupa uang kertas asing, emas maupun tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri (Rachbini, 2000 dalam Aulia & Masbar, 2016). Cadangan devisa ialah indikator penting untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara, dan menjadi kunci utama suatu negara agar terhindar krisis ekonomi dan keuangan (Asmanto & Suryandari, 2008). Cadangan devisa saat jumlahnya yang layak merupakan sebagian jaminan perekonomian makro dan keberhasilan stabilitas moneter suatu negara (Tambunan, 2001 dalam Sayugo dan Tan, 2017). Menurut Gandhi (2006), cadangan devisa adalah bagian dari tabungan nasional oleh karena itu perkembangan dan tinggi rendahnya cadangan devisa ialah sinyal untuk pasar keuangan menyangkut kredibilitas kebijakan moneter dan kelayaran kredit dalam suatu negara.

Dalam UU Nomor 23 Tahun 1999 sebagaimana yang telah diganti oleh UU Nomor 3 Tahun 2004 mengenai Bank Indonesia sebagai dewan otoritas moneter yang mendapatkan wewenang khusus untuk mengendalikan cadangan devisa negara. Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 13 UU tersebut, Bank Indonesia selaku pengambil keputusan kebijakan moneter serta diberikan wewenang untuk dapat mengelola dan mengendalikan cadangan devisa. Bank Indonesia dalam melakukan pengelolaan cadangan devisa dapat melakukan berbagai jenis transaksi devisa dan dapat menerima pinjaman dari pihak luar negeri (Uli, 2016).

Menurut definisi yang dipaparkan oleh *International Monetary Fund (IMF)* bahwa konsep *Internasional Reserve and Foreign Currency Liquidity (IRFCL)*, menjelaskan tentang cadangan devisa ialah seluruh aktivas oleh pihak luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan dapat dipergunakan setiap saat untuk membiayai ketidakseimbangan yang terjadi di neraca pembayaran ataupun dalam rangka stabilitas moneter dengan salah satu caranya melakukan intervensi di pasar valuta asing (Gandhi, 2006). Menurut Salvatore (1996) dalam Asmanto dan Suryandari (2008), *internasional reserve* adalah asset-asset *likuid* dan berharga yang dimiliki oleh suatu negara yang nilainya diterima masyarakat luar negeri dan bisa digunakan untuk alat-alat pembayaran yang sah bagi pemerintah dalam melakukan pembayaran luar negeri.

Tinggi rendahnya kondisi cadangan devisa suatu negara terkait dalam beragam faktor yang mempengaruhi tiap-tiap unsur di neraca

pembayaran Indonesia. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah agar mampu mendapatkan devisa dari luar negeri dengan maksimal yaitu dengan cara melakukan pinjaman ke negara lain dan juga mengekspor hasil sumber daya alam yang dihasilkan oleh negara ke luar negeri. Kondisi cadangan devisa harus dijaga agar kelancaran transaksi luar negeri bisa berjalan dengan lancar (Kamaluddin, 1998 dalam Sonia dan Setiawina, 2016). Cadangan devisa ialah milik masyarakat suatu negara, sehingga dalam pengelolaannya harus dipertanggungjawabkan. Sehubungan dengan itu, pengelolaan dalam cadangan devisa membutuhkan suatu sistem pengelolaan, organisasi dan juga prinsip-prinsip yang dapat menjamin keamanan, likuiditas dan serta keuntungan (Gandhi, 2006).



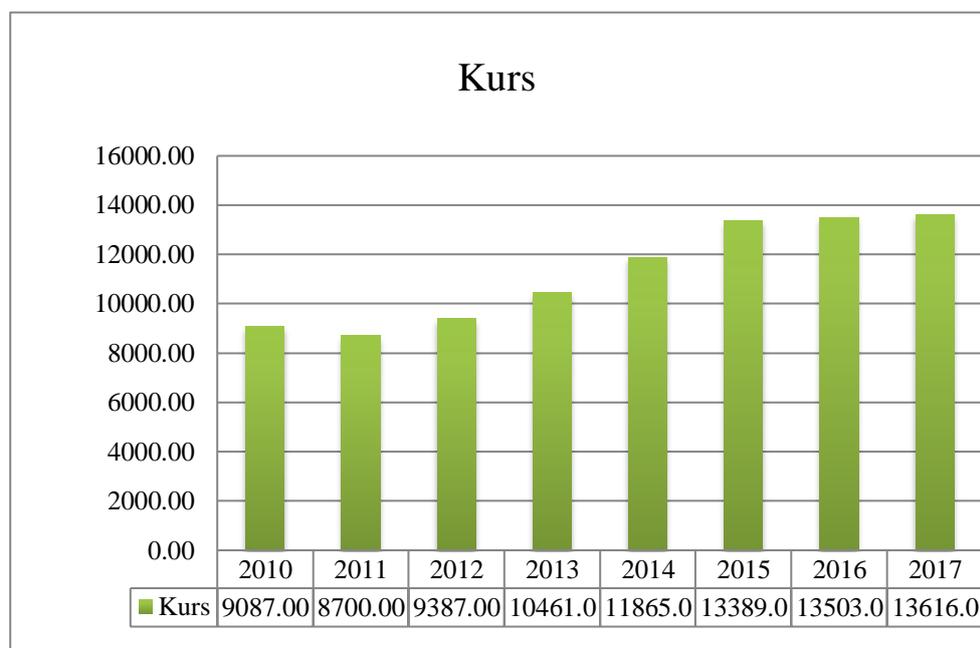
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 1.1 Perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2010-2017

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan cadangan devisa di Indonesia dalam kurun waktu 8 tahun. Selama tahun 2010-2017 cadangan devisa di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Nilai cadangan devisa pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar Rp 1.039.687,- triliun. Penurunan nilai cadangan devisa ini terjadi karena barang yang diimpor pada tahun 2013 sebesar Rp 1.952.322,- triliun lebih tinggi daripada barang yang diekspor pada tahun 2013 sebesar Rp 1.909.674,- triliun, sehingga mengakibatkan defisit dalam neraca perdagangan dan artinya cadangan devisa negara Indonesia ikut mengalami penurunan. Sedangkan nilai cadangan devisa tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 1.772.748,- triliun. Bank sentral menyatakan, peningkatan nilai cadangan devisa ini terjadi karena adanya penerimaan pajak dan devisa hasil ekspor migas bagian pemerintah, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI) valas.

Keadaan cadangan devisa biasa diukur dengan rasio cadangan resmi terhadap impor, apabila cadangan devisa dapat menutupi impor suatu negara selama tiga bulan, artinya keadaan cadangan devisa negara tersebut dapat dinyatakan berada di level yang aman. Akan tetapi jika hanya dua bulan ataupun kurang akan mengakibatkan tekanan dalam neraca pembayaran (Kamaluddin, 1998 dalam Sonia dan Setiawina, 2016). Gubernur Bank Indonesia Agus DW Martowardojo menyampaikan, bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2017 searah dengan bertambahnya tingkat ketahanan fundamental perekonomian. Hal tersebut terlihat pada nilai inflasi

yang terpelihara di tingkat 3,61%, surplus neraca pembayaran yang terus-menerus menjadi 11 juta USD, dan stabilitas nilai tukar rupiah terjaga (sumber: <https://ekonomi.kompas.com/>, 2018). Seperti yang diungkapkan di penelitian Maharani dan Sri (2014) dalam Adiyadnya (2017), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan output dari waktu ke waktu dan sebagai salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan yang terjadi di negara tersebut.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 1.2 Perkembangan Kurs di Indonesia Tahun 2010-2017

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan kurs di Indonesia dalam kurun waktu 8 tahun. Kurs di Indonesia pada tahun 2010-2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 kurs Indonesia mengalami apresiasi dari tahun sebelumnya dari Rp. 9.087,00 menjadi Rp. 8.700,00. Hal ini disebabkan tingginya permintaan valas pada tahun 2011 dan adanya surplus dari neraca

perdagangan yang ditunjukkan dengan nilai ekspor sebesar Rp 1.770.420,- triliun lebih besar dari pada nilai impor sebesar Rp 1.543.689,- triliun. Dan kurs mengalami depresiasi dari tahun 2012 sampai 2017. Hal ini disebabkan karena tekanan dari penguatan dollar AS yang terjadi secara luas.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi cadangan devisa yaitu kurs, inflasi, ekspor dan impor. Kurs merupakan catatan pasar dari suatu mata uang asing dalam mata uang domestik ataupun dapat diartikan yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing (Karim, 2007 dalam Kurniawan dan Bendesa, 2014). Kurs dapat juga diartikan sebagai alat pembayaran yang dipakai dalam melakukan transaksi ekonomi internasional dan juga biasanya sudah mempunyai kurs resmi pada Bank Sentral. Kurs merupakan salah satu faktor penentu daya beli pada barang yang akan diperdagangkan. Semakin tinggi nilai tukar yang dimiliki suatu negara, artinya negara tersebut mempunyai sistem perekonomian yang kokoh, sehingga dengan mudah mendapatkan cadangan devisa yang melimpah (Sonia & Setiawina, 2016). Jika cadangan devisa menurun artinya hal ini menunjukkan kurs sedang mengalami apresiasi. Agar tidak terjadinya krisis mata uang, keadaan cadangan devisa harus rendah. Apabila cadangan devisa rendah artinya permintaan mata uang domestik terhadap mata uang asing meningkat. Meningkatnya penukaran mata uang asing terhadap mata uang domestik akan meningkatkan cadangan devisa yang dimiliki negara (Wiranatakusuma, 2016).

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga-harga memiliki kecenderungan untuk meningkat secara umum dan terus-menerus (Boediono, 2001 dalam Adiyadnya, 2017). Tingkat inflasi yang terus-menerus meningkat yang terjadi di suatu negara akan mempengaruhi jumlah cadangan devisa di negara tersebut. Inflasi yang semakin tinggi di suatu negara akan mengakibatkan tingginya harga-harga barang dan jasa, hal ini dapat mempengaruhi perubahan nilai mata uang di suatu negara dan berdampak pada cadangan devisa negara tersebut (Adiyadnya, 2017). Oleh karena itu laju inflasi harus ditekan melalui jumlah uang yang beredar di masyarakat harus sesuai dengan keperluan agar kestabilan nilai tukar tetap terjaga dan cadangan devisa tetap aman (Sonia & Setiawina, 2016).

Ekspor merupakan aktivitas perdagangan antar dua negara yang dapat memberikan manfaat guna menaikkan permintaan dalam negeri yang mendatangkan industri-industri pabrik besar untuk dapat memberikan suatu dukungan didalam dinamika perdagangan internasional, sehingga negara-negara berkembang terus melangkah maju ekonominya dan dapat bersaing dengan negara-negara maju (Todaro, 2001 dalam Kurniawan dan Bendesa, 2014). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana ekspor memiliki peran utama dalam perkembangan pembangunan, valuta asing yang diperoleh dari aktivitas ekspor akan meningkatkan cadangan devisa yang dimiliki negara sehingga hal itu akan memperkuat fundamental perekonomian Indonesia (Sayoga & Tan, 2017). Jadi apabila ekspor tersebut mengalami peningkatan maka yang terjadi cadangan devisa yang dimiliki

juga akan mengalami peningkatan dan begitupun sebaliknya ekspor akan mengalami penurunan maka yang terjadi cadangan devisa yang dimiliki oleh negara tersebut juga akan mengalami penurunan (Wahyuni, 2011 dalam Sonia dan Setiawina, 2016).

Impor merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang-barang melalui cara memasukkan barang yang belum ada di dalam negeri dari luar negeri (Amir, 2004 dalam Aditya dan Wirawan, 2015). Kegiatan impor di Indonesia terus bertambah seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi domestik serta volume ekspor yang terjadi. Hal ini dapat dikategorikan merupakan salah satu karakteristik dari suatu negara yang berkembang cukup kuat ketergantungannya kepada fluktuasi ekonomi eksternal (Yuliadi, 2008). Apabila sebuah perusahaan yang ingin melaksanakan kegiatan impor pasti membutuhkan jumlah devisa yang tidak sedikit untuk membiayai kegiatan tersebut. Oleh karena itu ketersediaan devisa memiliki peran penting untuk kegiatan impor berhubung suatu negara akan menjalankan aktivitas impor dikarenakan produksi yang tercipta di dalam negeri belum cukup memenuhi keperluan negara tersebut. Jika kegiatan impor mengalami hambatan dengan begitu kegiatan di dalam negeri juga akan terhambat (Agustina & Reny, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kurs di Indonesia tidak stabil karena berfluktuasi hal ini disebabkan karena cadangan devisa di Indonesia juga mengalami fluktuasi. Hal ini yang mendasari penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa. Dari

penjelasan diatas penulis mengambil judul: ***“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 1984-2017”***

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang akan teliti untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Batasan masalah dalam penelitian ini yang dibatasi oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Untuk variabel dependen (Y) adalah cadangan devisa Indonesia periode 1984-2017.
2. Untuk variabel independen adalah kurs (X1), inflasi (X2), ekspor (X3) dan impor (X4) Indonesia periode 1984-2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian diatas, maka dalam penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kurs terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1984-2017?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1984-2017?
3. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1984-2017?
4. Bagaimana pengaruh impor terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1984-2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1984-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1984-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1984-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh impor terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1984-2017.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat menambah informasi tentang masalah yang diteliti yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia periode 1984-2017.
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan literatur atau informasi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

3. Bagi instansi terkait, dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan khususnya Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam mengambil langkah untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan cadangan devisa.